

SITUS PURBAKALA SANGIRAN SEBAGAI SUMBER IDE PENGEMBANGAN MOTIF BATIK DALAM UPAYA PENINGKATAN PEREKONOMIAN DAN MEDIA PENGUATAN KEARIFAN MUATAN LOKAL DI KABUPATEN SRAGEN

Maryono

Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
e-mail: maryonosingadimeja@yahoo.com

Sunardi

Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Veronika Kristanti Putri Laksmi

Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
e-mail:christ4nti@yahoo.com

Basnendar Herry Prilosadoso

Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
e-mail: basnendar@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian yang berjudul "Situs Purbakala Sangiran Sebagai Sumber Ide Pengembangan Motif Batik Dalam Upaya Peningkatan Perekonomian Dan Media Penguatan Kearifan Muatan Lokal Di Kabupaten Sragen" merupakan usaha untuk memberikan penguatan terhadap norma kearifan lokal yang terkandung pada situs purbakala Sangiran sebagai sumber ide pengembangan motif batik ciri khas Sragen. Saat ini industri kerajinan batik tulis mulai berkembang dan dipusatkan di desa Kliwonan dan Pilang Kecamatan Masaran, Kabupaten Sragen. Potensi industri kerajinan batik tulis perlu dikembangkan secara maksimal produktivitasnya, baik yang mencakup kualitas maupun kuantitas, sehingga mampu mendorong peningkatan perekonomian masyarakat Sragen. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan teori Action Research. Terdapat empat tahapan penelitian, yaitu: *select a focus, collect data, analyze and interpret data, dan take action*. Bentuk aplikasinya dengan metode: pengkajian, perancangan, sosialisasi, pendampingan dan pelatihan, produksi dan tahap akhir *launching*. Hasil dari penelitian ini bertujuan untuk peningkatan produktivitas dan pengembangan batik yang dilakukan dengan mengembangkan desain motif batik yang bersumber pada situs purbakala Sangiran sebagai ciri khas batik Sragen. Selain itu perlu dipadukan dengan ekowisata Kampung Batik yang telah dirancang Pemerintah Daerah serta beragam potensi wisata, baik wisata Alam, Budaya dan Religi, wisata Buatan, wisata Minat Khusus dan wisata Kuliner, sehingga mampu meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat Kabupaten Sragen.

Kata Kunci: Sangiran, batik, ekonomi

ABSTRACT

This research, titled "Archeological Sites Sangiran As Batik Motifs Development Idea, In Improving Economic And Strengthening Media of Local Wisdom In Sragen" is an effort to provide reinforcement to the norm of local wisdom contained in archaeological sites Sangiran as a source of ideas to develop characteristic motif in Sragen. Currently, batik craft industry began to develop and concentrated in Kliwonan and Pilang village, sub-district Masaran, Sragen. The potential of batik craft industry should be developed to the maximum productivity, both of which include quality and quantity, so as to boost the economy of Sragen society. This is a qualitative study using the theory of Action Research. There are four stages of the study: select a focus, collect the data, analyze and interpret the data, and take action. Application forms with methods: assessment, design, socialization, assistance and training, production and launching the final stage. Results of this research aims to increase the productivity and development of batik is done by developing a design motif that originates in archeological sites Sangiran as a characteristic of batik Sragen. In addition, it should be combined with ecotourism which have been designed Kampung Batik by Local Government as well as a variety of tourism potential, both tourism Nature, Culture and Religion, Artificial tourist, special interest travel and tourism Culinary, so as to boost the economy and public welfare in Sragen.

Keywords: Sangiran, batik, economy

A. Pendahuluan

Industri batik tulis di Sragen merupakan seni budaya peninggalan nenek moyang yang sudah ada sejak beberapa dekade yang lalu. Saat ini industri kerajinan batik tulis berkembang pesat di desa Kliwonan dan Pilang, Kecamatan Masaran, Kabupaten Sragen. Sedangkan penghasil batik daerah lainnya yaitu terdapat di Kecamatan Plupuh dan Kecamatan Kalijambe. Sekarang, desa wisata batik di Kabupaten Sragen dipusatkan di Kliwonan dan Pilang. Secara keseluruhan, pengrajin batik di Kabupaten Sragen, baik yang berskala besar, menengah dan kecil, sekitar 48 pengusaha (Johny Adhi Aryawan, wawancara 20 September 2015).

Situs purbakala Sangiran mengandung nilai historis dan kearifan lokal. Sangiran merupakan bagian Kabupaten Sragen. Kekayaan situs purbakala Sangiran yang sekarang tersimpan dan terpelihara dengan baik di museum dan beberapa museum *klaster* di wilayah Sragen dan Karanganyar merupakan harta yang tak terhingga nilainya. Hingga sekarang, Museum Sangiran menjadi contoh gambaran kehidupan situs manusia purba yang dianggap paling lengkap di Pulau Jawa. Selain itu, Museum Sangiran juga mengoleksi situs-situs purbakala yang berupa fosil-fosil fauna dan flora serta beberapa jenis lapisan tanah yang telah berusia ratusan hingga jutaan tahun. Nilai-nilai historis, estetika, budaya, seni dan kearifan lokal yang sangat tinggi dari situs purbakala Sangiran, layak dijadikan sebagai sumber ide pengembangan motif batik dalam upaya peningkatan perekonomian dan media penguatan kearifan muatan lokal di Kabupaten Sragen.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penelitian ini berusaha mengembangkan motif batik berbasis figur situs purbakala Sangiran yang

mengandung makna tentang kearifan lokal sebagai ciri khas batik tulis di Sragen sebagai upaya pengembangan motif, peningkatan kualitas, serta diversifikasi produksi batik, sehingga diharapkan mampu meningkatkan perekonomian masyarakat setempat.

Tujuannya: (1) Inventaris pengrajin batik dan motif batik yang sudah ada di Sragen; (2) Inventaris kesenian di sekitar situs Sangiran; (3) Inventaris potensi wisata dan sentra produk industri kreatif di Sragen; (4) Identifikasi objek-objek situs Sangiran yang dapat digunakan sebagai sumber ide penciptaan desain motif batik; (5) Menyusun rancangan desain motif batik dan diversifikasi produk lainnya berbasis figur situs Sangiran; (6) Menerbitkan artikel dalam jurnal ilmiah; dan (7) Melaporkan hasil penelitian.

Model perancangan dan pendampingan industri kecil dan menengah pada industri batik dengan mengambil sumber ide motif batik berbasis figur situs Sangiran diperlukan sebuah program yang komprehensif. Proses identifikasi dan inventarisasi objek-objek situs Sangiran sebagai identitas kabupaten Sragen dapat ditransformasi menjadi pengembangan motif batik ciri khas Sragen, untuk kemudian diwujudkan dalam bentuk kain batik dan produk lainnya. Manfaat yang dihasilkan dari produksi motif batik dan produk diversifikasi lainnya akan menjadi produk unggulan baru bagi Sragen. Produk tersebut dikemas dalam program ekowisata Kampung Batik, sehingga semua yang memiliki potensi dalam industri kreatif bisa menjadi *branding* daerah Sragen, sekaligus bertujuan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat. Penerapan objek-objek situs Sangiran ke dalam bentuk produk kerajinan lainnya melalui modifikasi bentuk juga berpotensi besar untuk dikembangkan.

Hasil akhir penelitian ini dapat dimanfaatkan dan sekaligus diterapkan sebagai upaya

penyelesaian masalah yang bersifat strategis tentang pemberdayaan masyarakat, khususnya para pengrajin industri skala kecil dan menengah. Manfaat penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Bagi masyarakat umum, penelitian ini memberi wawasan tentang potensi seni tradisi yang mengandung nilai kearifan lokal di Sragen,
- b. Bagi masyarakat umum mendapat informasi terkait dengan berbagai motif batik dan produk diversifikasi lainnya yang bersumber dari objek-objek situs Sangiran sebagai ciri khas Sragen,
- c. Kegiatan pendampingan usaha kepada pengrajin, berpeluang mampu menghidupkan potensi masyarakat yang ada, sehingga mampu meningkatkan perekonomian masyarakat, sekaligus peningkatan PAD Sragen.
- d. Program yang dihasilkan memadukan antara pengembangan industri batik dengan seni tradisi situs Sangiran. Selain itu, dipadukan pula dengan bidang kepariwisataan dengan bersumber pada ekowisata Kampung Batik. Hal tersebut akan memperkuat eksistensi budaya lokal dan sekaligus mendukung program industri kreatif yang sedang digalakkan oleh pemerintah saat ini.
- e. Sebagai wujud nyata kerjasama (MoU) yang sudah disepakati antara pihak Kabupaten Sragen dengan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta dalam berbagai bidang, khususnya seni budaya.

B. Metode

Pendekatan *Action Research* (kaji tindak) yang memerlukan tindakan kreatif dan inovatif yang hendak mengolah potensi, baik SDM (sumber daya manusia), SDA (sumber daya alam), sosial ekonomi, dan seni budaya dari wilayah pengrajin

batik yang ada di Kabupaten Sragen untuk mengoptimalkan model pendampingan usaha dan ekowisata Kampung Batik. Kegiatan ini diharapkan berdampak positif bagi peningkatan perekonomian dan tingkat kesejahteraan masyarakat. Sebagai acuan, penggunaan teori *Action Research* terdapat empat tahapan, yaitu: *select a focus*, *collect data*, *analyze and interpret data*, dan *take action* yang diungkapkan oleh Christopher Gordon (1998).

Penelitian karya seni yang bersifat kualitatif ini menggunakan tinjauan desain dengan pendekatan multidisipliner, sebab dalam prosesnya dirasa kurang mencukupi kalau hanya dengan pendekatan yang menekankan pada segi apresiasi (*design appreciation*) dan penafsiran (*design interpretation*). Dalam mengkaji desain termasuk bidang desain, selalu terkandung juga konsekuensi untuk mengkaji aspek sosial, ekonomi, kebudayaan, teknologi, dan psikologi suatu karya (Sachari, 2002: 2). Adapun metode yang dilakukan dalam tahapan kegiatan awal adalah identifikasi dan pengkajian. Tahapan awal dengan melakukan kegiatan identifikasi terhadap potensi yang ada di wilayah Sragen, meliputi: seni budaya tradisi yang tumbuh dan berkembang (khususnya situs Sangiran), sentra industri kerajinan yang ada (khususnya industri batik), identifikasi motif batik, dan objek-objek situs Sangiran sebagai referensi penciptaan motif batik ciri khas Sragen. Selain itu, juga identifikasi potensi wisata, baik wisata alam maupun seni budaya.

C. Hasil Dan Pembahasan

1. Kehidupan Batik di Kabupaten Sragen

Kehidupan industri batik di Sragen berada di sepanjang bantaran sungai Bengawan Solo, tepatnya di Kliwonan, Pilang, Plupuh dan Kalijambe bagian timur. Sedangkan industri batik di dusun Pablengan sangat terkait

dengan batik Solo yang berpusat di kampung batik Laweyan dan Kauman. Para pengrajin batik di Sragen pada awalnya merupakan buruh pengrajin batik dari Solo yang kemudian mandiri sebagai pengusaha batik (Setyo Martono Suparno, wawancara 17 Mei 2015). Secara singkat dapat dijelaskan bahwa batik Laweyan dan batik Kauman merupakan produk batik yang telah dikembangkan sejak abad XVI oleh Kyai Ageng Henis pada zaman pemerintahan kerajaan Pajang (Majalah Lionmag, Juni 2015: 34-35). Selanjutnya, diterangkan bahwa sejak tahun 1930-an, Indonesia telah mengeksport produk batik yang diduga kuat batik Laweyan, mengingat batik Laweyan merupakan batik tertua di Solo. Kampung batik Laweyan hingga sekarang selain sebagai daerah pusat pengrajin batik juga merupakan salah satu wilayah pusat jual-beli batik di Kotamadya Surakarta. Daerah lain yang menjadi pusat para pengrajin batik di kota Solo adalah Kauman, namun toko penjual batik jumlahnya sedikit. Saat ini, pasar Klewer merupakan pusatnya jual-beli batik terbesar di Jawa Tengah bahkan tingkat Nasional. Adapun produk-produk batik yang dipasarkan di pasar Klewer, berupa: baju hem, kain, jarit, spre, korden, tas dan lainnya.

2. Sejarah Perkembangan Batik Di Sragen

Sragen merupakan daerah tingkat II paling timur wilayah Jawa Tengah yang dikenal sebagai daerah penghasil batik. Sebaran sentra-sentra desa penghasil batik diantaranya terletak di Kliwonan dan Pilang kecamatan Masaran. Selain itu, daerah penghasil batik juga terdapat di kecamatan Plupuh dan Kalijambe. Berdasarkan pengembangan daerah wisata di Kabupaten Sragen, desa wisata batik dipusatkan di desa Kliwonan (Maulana, dkk, t.th: 34). Infrastruktur

utama yang mengarah ke desa Kliwonan dan Pilang saat ini terus dibangun mengingat geliat sebagai daerah wisata batik yang semakin bergairah. Masing-masing pengrajin yang berskala menengah-besar telah memasang papan nama di jalan-jalan menuju desa wisata batik, seperti: batik Bratasena, Sadewa, dan Mahadewi. Selain itu masing-masing pengrajin juga memasang papan nama di depan rumah untuk publikasi, sekaligus sebagai tanda pemilik/ produsen batik.

Batik di Sragen awalnya berasal dari Solo, mengingat batik-batik tulis klasik yang beredar di Solo, juga merupakan produk andalan daerah Kliwonan dan Pilang kabupaten Sragen (Johny Adhi Aryawan, wawancara 20 September 2015). Menurut Setyo Martono Suparno, sebagai buruh pengrajin batik tulis di desa Kliwonan, pada awalnya memproduksi barang setengah jadi. Barang tersebut kemudian disetor ke pengusaha di Solo. Setyo Martono Suparno lama kelamaan berubah pikiran dan berasumsi bahwa dari pada hanya sebagai buruh, lebih baik menjadi majikan. Tahun 1970an, ia mulai berusaha mandiri memproduksi batik tulis dari bahan mentah hingga berupa barang jadi yang siap untuk dipasarkan (wawancara 17 Mei 2015). Setyo Martono Suparno merupakan generasi tertua sebagai pengusaha batik di desa Kunang Kliwonan. Usahnya saat ini telah dilanjutkan anak-anaknya sebagai perusahaan Batik Sadewa yang produksinya didominasi batik tulis dan perusahaan Batik Mahadewi yang produk batik sutranya lebih terkenal. Awalnya, Setyo Martono Suparno adalah seorang pengepul batik yang banyak memiliki tenaga pengkriya batik hingga mencapai 50-an orang. Bahan batik tulis yang dihasilkan dari Kliwonan tersebut baru berupa setengah jadi yang prosesnya tinggal pencelupan untuk

pewarnaan. Batik setengah jadi tersebut disetor ke majikannya di Solo. Selama bekerja mensuplai batik setengah jadi, secara diam-diam belajar tentang proses pewarnaan dengan tukang celup, dengan memberi kompensasi rokok. Ketika Setyo Martono Suparno memutuskan untuk mandiri sebagai pengusaha batik, ia mengundang tukang celup dari Solo yang selanjutnya dipekerjakan sebagai tukang mewarna, diantaranya: Parimin, Ngatimin dan Ngatiman (wawancara, 17 Mei 2015).

Awalnya, ragam batik yang terdapat di Kliwonan dan Pilang kabupaten Sragen pada prinsipnya adalah motif-motif batik tulis Solo. Secara garis besar, batik Solo adalah berbentuk sogan yang warna dasarnya coklat. Adapun motifnya antara lain: sidomukti, *sidoasih*, *sidodadi*, *sidomulyo*, *sidodrajat*, *sidoluhur*, *wirasat*, truntum, wahyu *tumurun*, dan parang. Hingga sekarang, jenis batik tulis Solo dengan motif-motif klasik tersebut masih merupakan andalan pengrajin batik di Sragen sebagai sumber kehidupan. Mengingat batik tulis Solo dengan motif-motif klasik masih sangat diminati masyarakat, sehingga tidak berlebihan jika merek-merek klasik masih mendominasi di pasar, selain produk yang baru seperti batik cap. Rupanya motif-motif batik klasik Solo memiliki kekuatan tersendiri baik dari kualitas maupun kuantitas. Jika dicermati lebih dalam, bahwa tersosialisasinya motif-motif batik Solo klasik di tengah-tengah masyarakat kabupaten Sragen maupun di daerah atau kota lainnya sudah mencapai usia yang cukup tua, sehingga fanatisme terhadap merek batik Solo klasik menjadi sangat kuat.

3. Batik Kliwonan, Pilang, Plupuh, dan Kalijambe

Awalnya, di dusun-dusun: Kunang, Njatron, dan Pilang, desa Kliwonan, Masaran, Sragen merupakan lumbungnya para buruh pengrajin batik dari Solo. Saat ini daerah tersebut merupakan daerah produksi batik yang bermotif Solo klasik dan motif *Sragenan*. Pembatik di desa Kliwonan dan Pilang tidak seluruhnya sebagai pekerjaan utama, namun terdapat sebagian yang merupakan pekerjaan sambilan dari kehidupan bertani. Adapun para pembatik yang memang mengandalkan kehidupannya dari pengkriya batik, terdapat pada pengusaha Batik Sadewo, Maha Dewi, Brotoseno dan Bratajaya. Sedangkan pengusaha batik yang berskala kecil hingga sedang kebanyakan merupakan pekerjaan sambilan. Pengkriya batik di Kliwonan, Pilang, Plupuh, dan Kalijambe pada umumnya adalah para ibu-ibu rumah tangga dan sebagian remaja wanita. Selain dipasarkan sendiri, batik tulis produk Kliwonan, Pilang, Plupuh hingga sekarang juga masih banyak yang disetor ke Solo.

Jenis-jenis batik yang terdapat di Sragen pada prinsipnya terdiri dari: batik tulis, batik cap, dan batik *printing*. Diantara ketiga jenis batik tersebut batik tulis merupakan jenis batik yang tertua. Selain produksi batik tulis, pada tahun 1980 masyarakat Kliwonan dan Pilang mulai produksi batik Sragen. Berdasarkan pengamatan Johny Adhi, batik Sragen merupakan perpaduan motif klasik Solo yang dikombinasi dengan flora dan fauna (wawancara, 20 September 2015). Ditambahkan, batik *Sragenan* ciri khas warnanya lebih terang (*ngejrèng*) dengan ragam hias batik yang lebih bervariasi (Rohmat Nugraha, wawancara 16 Mei 2015). Adapun pola-pola yang dikembangkan sekarang, diantaranya: motif lingkaran bulat,

motif parang, motif wayang kulit, motif Belanda, motif China, motif permainan anak dan motif petani.

Batik di Sragen pada dekade 90an, berkembang cukup menggembirakan, karena dukungan dari pemerintah daerah Sragen. Wahana lomba, bazar, pameran, hingga dibentuknya daerah wisata batik yang dipusatkan di Kliwonan dan Pilang merupakan wujud perhatian Pemerintah Daerah. Sentra batik di Sragen mencapai 82 UMKM yang tersebar di desa-desa, diantaranya Kliwonan: 20, Pilang: 42, Plupuh dan Kalijambe: 20. Para tenaga pembatik, maupun pewarna, yang terlibat produksi batik hingga pemasarannya melibatkan tidak kurang 3500 jiwa (Johny Adhi, 20 September 2015). Pertumbuhan batik di Sragen dapat dicermati sejak tahun 1990, jenis batik yang hidup dan berkembang adalah batik tulis dan batik cap. Selanjutnya, pada tahun 2000an, jenis-jenis batik yang tumbuh dengan baik, diantaranya: (1) batik *printing* kombinasi cap dan tulis; (2) batik cabut, yang prosesnya sablon lalu dicabut; dan (3) batik malam dingin. Dari ketiga jenis batik itu, salah satunya yaitu batik cabut telah dikembangkan masyarakat batik di Banyuwangi. Salah satu pengusaha batik yang mendapatkan penghargaan dari pemerintah pusat berupa Piagam Upakarti, pada tahun 1999.

Secara garis besar, hingga sekarang para pengrajin batik di Sragen secara dominan masih mengandalkan motif batik Solo Klasik dalam setiap produksinya. Alasan yang dapat dihipunkan, bahwa beragam motif batik Solo Klasik merupakan produk yang masih sangat diminati masyarakat. Adapun munculnya motif-motif batik seperti wayang kulit, motif Belanda, motif China, motif permainan anak dan motif petani, hanya sebatas pesanan pembeli yang sifatnya lebih temporal. Prinsip dasar motif

batik Solo Klasik merupakan sebuah produk sandang berkualitas yang memiliki nilai karya seni dengan penuh dengan makna-makna simbolis yang rupanya juga berdampak positif terhadap si pemakai (Rohmat Nugraha, wawancara 16 Mei 2015). Didalam kehidupan masyarakat Jawa, simbolisme memiliki peranan sangat penting, sebab simbolisme sangat menonjol peranannya dalam tradisi adat Jawa. Menurut Clifford Geertz (1992: 6), simbol tampak terbatas pada sesuatu yang mengungkapkan secara tidak langsung, sehingga perlu perantara yang berwujud simbol-simbol dalam puisi, bukan dalam bentuk pengetahuan.

Batik rupanya tidak sekadar produk sandang yang digunakan untuk mencukupi kebutuhan dasar sebagai penutup badan semata, namun juga telah disadari dapat memberikan pencitraan sosial, identitas dan dipercaya pada sebagian masyarakat Jawa memberikan aura positif bagi si pemakai (Hartoyo, wawancara 18 September 2015). Sesungguhnya beberapa alasan yang dikemukakan tersebut tidak berlebihan bila kita cermati pernyataan berikut. Seperti dinyatakan Spradley (1997:120), masyarakat di mana saja menata hidup mereka dalam kaitannya dengan makna dari berbagai hal. Artinya, kekuatan pasar tentang jual-beli batik berkaitan motif-motif batik Solo Klasik tidak diragukan sehingga para pengrajin batik di Sragen masih belum banyak mengembangkan motif-motif lainnya, kecuali sebatas motif-motif pesanan pembeli. Bentuk pengembangannya lebih ke arah teknik *corèkan*, seperti batik cabut dan batik malam dingin (Johny Adhi, wawancara 20 September 2015). Beberapa makna simbolis motif-motif batik Solo Klasik yang mengandung nilai filosofis, dapat dicermati berikut. Menurut Hartoyo, sebagai seorang

perias pengantin Gaya Surakarta Hadiningrat, menuturkan bahwa motif-motif batik jarik sangat berkaitan dengan pemakainya (wawancara, 18 September 2015).

4. Motif-Motif Batik yang Dikembangkan di Sragen

Tahun 1980an, disamping produksi batik yang bercorak Solo Klasik, para pengusaha batik di Kliwonan dan Pilang mulai mengembangkan jenis motif batik *Sragenan*. Adapun jenis-jenis corak motif *Sragenan* yang dikembangkan, diantaranya: motif lingkaran, motif parang, motif wayang kulit, motif Belanda, motif China, motif permainan anak dan motif petani. Bentuk pengembangan motif batik *Sragenan* sesungguhnya dipicu dari pesanan beberapa orang yang menginginkan motif lain selain corak batik tulis Solo Klasik. Jenis batik *Sragenan* di pasar belum banyak diterima pasar, sehingga perlu adanya penguatan dari berbagai pihak untuk dapat eksis seperti batik tulis. Selain pengembangan motif-motif coraknya, para pengrajin batik di Kliwonan, Pilang, Plupuh dan Kalijambe juga mengembangkan teknik pembuatannya dari yang konvensional. Sejak tahun 2000 teknik pembuatan batik yang dikembangkan hingga sekarang adalah batik *printing* kombinasi cap dan tulis, batik cabut, yang prosesnya sablon lalu dicabut, dan batik malam dingin. Baru pada tahun 2012, pemerintah Kabupaten Sragen melalui Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga mengadakan lomba batik yang bertajuk pada motif batik Sangiran. Bentuk ragam hias motif batik Sangiran yang dipakai hingga sekarang, untuk seragam wajib para pegawai negeri sipil di bawah Pemerintah Daerah tingkat II Kabupten Sragen adalah bermotif evolusi manusia purba.

5. Pengrajin Batik di Sragen

Perubahan keberadaan para pengusaha batik di Sragen secara kuantitas terjadi seiring perjalanan waktu. Berdasarkan pengamatan langsung di lapangan dan beberapa wawancara yang dilakukan tim peneliti, dapat disampaikan bahwa pengrajin batik di Kliwonan: 10, Pilang kurang lebih: 30. Pengusaha batik Plupuh dan Kalijambe: 8. Pengusaha batik di Kliwonan terdapat sepuluh, diantaranya: (1) Pengrajin batik "Purnama", (2) Pengrajin batik "Sadewa", (3) Pengrajin batik "Mahadewi" (produksi batik sutra), (4) Pengrajin batik "Putra Permata", (5) Pengrajin batik "Putri Nabila", (6) Pengrajin batik "Brotoseno", (7) Pengrajin batik "Dewi Arum", (8) Pengrajin batik "Medira", (9) Pengrajin batik "Nindy Wijaya", dan (10) Pengrajin batik "Winda Sari". Pengusaha batik di Pilang, diantaranya: (1) Batik Brotojaya, (2) Batik Dewi Ratih, (3) Batik Nderbolo, (4) Griyo Batik, (5) Batik Putri Lestari, (6) Batik Abdul Latif, (7) Batik Busana Asri, (8) Batik Wahyu Tiga Jaya Putra, (9) Batik Arum, (10) Batik Abimanyu, (11) Batik Marjuki Hadi, (12) Batik Manunggal, (13) Batik Morinda, (14) Batik Aluna, dan (15) Batik Laksmana (Hadi, wawancara 2 Juni 2015). Sedangkan pengrajin batik di Pilang yang tidak menggunakan merek nama terdapat sekitar: 15. Pengusaha batik di Plupuh dan Kalijambe, terdiri dari delapan yaitu: (1) Batik Cahaya Sari, (2) Batik Nur Hasida, (3) Batik Andini (batik tulis), (4) Batik Lestari (batik tulis), (5) Batik Widya Kusuma (batik tulis), (6) Batik Sutresno Kuncoro, (7) Batik Murni Asih dan (8) Batik Arum Sari (Tri Winarsih, wawancara 7 Juni 2015).

6. Sentra Produk industri Kreatif di Kabupaten Sragen

Pusat-pusat industri kreatif di Kabupaten Sragen terdapat di Kalijambe, Plupuh, Kliwonan Pilang, Gabukan-Tanon, Kauman-Masaran, dan Banaran-Sambungmacan. Di kecamatan Kalijambe, terdapat di desa Krikilan yang tepatnya di sekitar museum Sangiran. Di sepanjang jalan menuju ke museum Sangiran dari arah barat kecamatan Kalijambe, terdapat sentra-sentra industri kreatif souvenir yang berjumlah: 50 dan konveksi: 15 (Wijayanto, wawancara 10 Juni 2015). Selain itu di kecamatan Kalijambe juga terdapat sentra-sentra industri kreatif yang berupa mebel yang jumlahnya mencapai sekitar 40 pengusaha (Catur, wawancara 10 Juni 2015). Para pengrajin usaha mebel yang produksinya meliputi beberapa kebutuhan rumah tangga yang terdiri dari beraneka: lemari, meja, kursi, tempat tidur/dipan, pintu, jendela, dan tempat sepatu. Tempat-tempat industri kreatif mebel di kecamatan Kalijambe merupakan wilayah yang sangat strategis yang kebanyakan menempati sepanjang jalan utama, jalur Solo-Purwodadi. Rupanya sentra-sentra industri kreatif mebel di kecamatan Kalijambe hingga sekarang masih merupakan satu-satunya andalan industri kreatif mebel terbesar di Kabupaten Sragen. Di samping itu, di dukuh Sendang, Bukuran, kecamatan Kalijambe terdapat kerajinan batok kelapa yang memproduksi: kancing baju, bros, dan gantungan kunci.

Kecamatan Plupuh memiliki industri kreatif konveksi yang berjumlah 30-an tersebar di desa Tlobong, Soka dan Natah (Tri Winarsih, wawancara 7 Juni 2015). Wilayah Kliwonan dan Pilang sentra-sentra industri kreatif konveksi terdapat 10 pengrajin. Wilayah Gabukan-Tanon terdapat kerajinan wayang

beber yang merupakan satu-satunya di Kabupaten Sragen. Kauman-Masaran terdapat sanggar seni hiasan dinding "Syamsu Hudoyo". Di Banaran-Sambungmacan terdapat industri kerajinan kayu bubut ukir "Yoso Jati". Wilayah kecamatan Gemolong di Godegan desa Kragilan terdapat industri kerajinan "CV Wono Jati".

7. Potensi Wisata di Kabupaten Sragen

Berdasarkan buku panduan wisata yang dikeluarkan Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga Pemerintah Kabupaten Sragen, terdapat beberapa jenis wisata, meliputi: wisata alam, wisata budaya dan religi, wisata buatan, wisata minat khusus, dan wisata kuliner (Maulana dkk, t.th). Wisata Alam, seperti: (1) Pemandian air panas Bayanan, (2) Pemandian air panas Ngunut terletak di desa Jetis kecamatan Sambereja, dan (3) Air terjun desa wisata Sambilenguk, (4) Masjid Butuh dan (5) Gunung Kemukus yang didukung hamparan waduk Kedungamba. Wisata Budaya dan Religi, seperti: (1) Ziarah Makam para Bupati Sragen terdahulu yang terletak di dusun Prampalan, Krikilan, kecamatan Kalijambe, (2) Ziarah Makam Sukowati, (3) Ziarah Makan Kyai Srenggi yang terletak di Sragen utara dan (4) Ziarah Makam Pangeran Samudro yang terletak di desa Pendem kecamatan Sumberlawang Sragen. Wisata Buatan: (1) Kolam Renang Kartika, (2) Kolam Renang Doeng Cuo, (3) Kolam Renang Tirta Widoro yang terletak di komplek Yonif 408 di dalam kota Sragen, (4) Taman Ndayu Park yang terletak di desa Dayu kecamatan Karangmalang. (5) Waduk Gebyar, terletak di atas bukit dengan ketinggian 200 dan (6) Menara Pandang Sangiran yang terletak di atas bukit, 1 km sebelum menuju ke museum Sangiran.

Wisata Minat Khusus: (1) Museum Manusia Purba Sangiran, (2) Museum *Klaster* Bukuran, (3) Museum *Klaster* Ngebung, (4) Museum *Klaster* Manyarejo, (5) Desa Wisata Batik Kliwonan, (6) Desa Wisata Betis Rejo yang terletak di lereng gunung Lawu, 20 km dari Sragen di sebelah selatannya, (7) Agro Wisata Buah Naga yang terletak di Masaran, (8) Alun-alun Sasono Langen Putro yang terletak di pusat kota Sragen. Wisata Kesenian: (1) Rodat Putra dan Putri, merupakan bentuk kesenian yang banyak menyiarkan agama Islam, (2) Rodat Pencak adalah salah satu jenis kesenian rodan yang dalam tampilannya menggunakan gerak-gerak pencak silat, (3) Kesenian *jathilan* adalah salah satu jenis kesenian yang menggunakan alat kuda atau *jaran kepang* yang terbuat dari anyaman bambu. Bentuk gerakannya sangat sederhana dan pola tampilannya dibingkai dari pola kendang. Beberapa alat musik yang dipakai, diantaranya: kenong, kempul, dan kendang. Ketiga jenis kesenian: rodan putra dan putri, rodan pencak dan kesenian *jathilan* tersebut terdapat di kecamatan Kalijambe (Wijanarko, wawancara 10 Mei 2015). Selain itu terdapat seni *kothean* yang hingga sekarang dikembangkan di wilayah Kliwonan.

8. Situs Purbakala Sangiran sebagai Sumber Ide Motif Batik

Sangiran merupakan daerah perbukitan yang hingga sekarang merupakan tanah yang tidak begitu subur, namun di dalam tanahnya tersimpan situs purbakala yang sangat penting bagi riset artefak-artefak fosil, baik manusia purba, flora dan fauna yang umurnya telah mencapai ratusan ribu hingga jutaan tahun silam. Secara geografis, letak daerah Sangiran di sebelah utara kota Solo yang mengarah jalur kota Purwodadi. Beragam jenis fosil di

daerah Sangiran hingga sekarang banyak ditemukan para arkeolog maupun masyarakat setempat yang kebanyakan tidak sengaja menemukan fosil-fosil tersebut (Pranoto, wawancara 4 Juli 2015). Bagi masyarakat setempat yang bertempat tinggal di sekitar daerah Sangiran, supaya mentaati Undang-Undang Cagar Budaya.

Jenis-jenis fosil Sangiran yang dimaksud, hingga sekarang tersimpan dan dipelihara cukup baik pada lima museum yang terdapat di lingkungan wilayah sekitar Sangiran, yaitu: (1) museum Sangiran, (2) museum *klaster* Dayu, (3) museum *klaster* Bukuran, (4) museum *klaster* Manyarejo dan (5) museum *klaster* Ngebung.

Situs purbakala Sangiran secara garis besar meliputi:

(1) Lapisan Tanah

Situs lapisan tanah, terdapat: lapisan tanah berusia 1,8 juta tahun, merupakan lapisan lahar vulkanik paling tua di Sangiran hasil aktivitas erupsi gunung Lawu purba, lapisan tanah yang terendapkan sekitar 350.000 tahun lalu, lapisan tanah di bawah Anjungan Notopura Dayu yang terbentuk 250.000 tahun lalu, lapisan tanah di bawah Anjungan Kabuh Dayu yang terbentuk 750.000 tahun lalu, dan lapisan tanah di bawah Anjungan Grenzbank Dayu yang terbentuk 900.000 tahun lalu.



Gambar 1. Lapisan Tanah yang terendapkan sekitar 350.000 tahun lalu.

(2) Fosil Manusia Purba

- a. *Ramapithecus*, berusia: 14 juta tahun yang ditemukan di kala Miosen;
- b. *Australopithecus Africanus*, berusia: 7-2,5 juta tahun yang lalu yang ditemukan di Afrika Selatan dan Timur;
- c. *Australopithecus Roburtus* yang ditemukan di Afrika Selatan dan Timur;
- d. *Australopithecus Boisei* yang ditemukan di Afrika Selatan dan Timur;
- e. *Homo Habilis*, berusia: 2 juta tahun yang ditemukan di Amerika Serikat, Afrika Tengah, Koobia Fora dan Turkam;
- f. *Homo Erectus*, berusia: 450.000 yang ditemukan di Tanzania, Ethiopia, China, India, Indonesia, Perancis, Spanyol dan Jerman;

- g. *Cro-Magnon*;
- h. *Homo Sapiens*, berusia: 150.000.



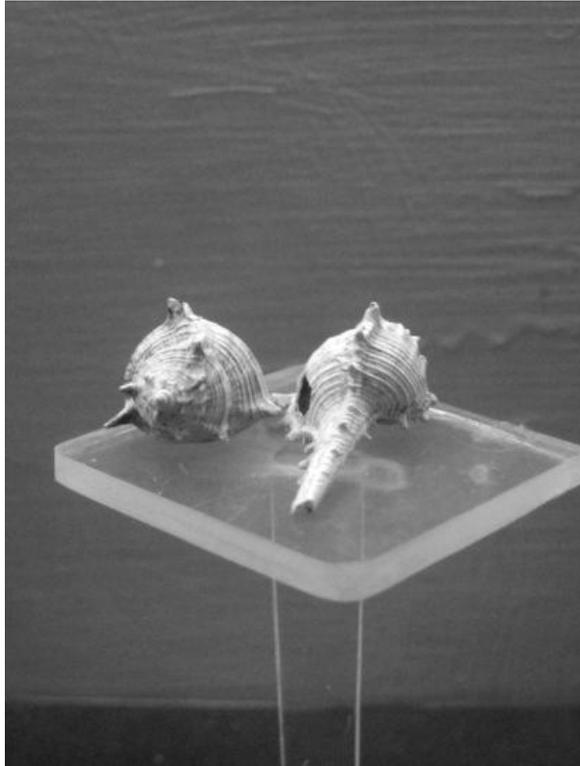
Gambar 2. Bagan Evolusi Manusia Purba

(3) Fosil Fauna

Fosil-fosil fauna, terdiri dari hewan: gajah purba, kerbau purba, banteng purba, harimau purba, badak purba, rusa purba, babi purba, kuda sungai purba, buaya purba, kura-kura purba, spesies kerang dan spesies ikan.



Gambar 3. Fosil Kepala dan Tanduk Kerbau Purba



Gambar 4. Fosil Kerang, Spesies *Sulcaspira*

(4) Fosil Flora.

Fosil-fosil flora berupa pecahan batang kayu,

(5) Peralatan sederhana yang terbuat dari batu.

9. Perancangan Motif

Tahap ini dimaksudkan untuk menemukan motif batik khas Sragen yang bersumber situs purbakala Sangiran. Kegiatan-kegiatan untuk mencapai tujuan itu adalah :

a) Mengamati Referensi Visual Motif Batik di Sragen dan Situs Purbakala Sangiran

Kegiatan merancang motif batik dilakukan oleh tim pendukung penelitian yang dibentuk oleh peneliti. Tim pendukung tersebut terdiri atas 2 mahasiswa Prodi Batik ISI Surakarta. Tim ini diberikan pendampingan dan pengarahan dari tim peneliti terutama dosen yang kompeten di bidang batik sehingga perancangan motif batik sesuai

dengan tujuan penelitian. Tahap pertama yang ditempuh adalah mengamati dan mencermati situs purbakala Sangiran dan motif batik Sragen yang sudah didapat dari lapangan, sehingga motif batik yang dirancang dan hendak dibuat sesuai yang diharapkan.

b) Menggambar Motif

Tahap ini setelah mendapat gambaran ide atau konsep tentang desain batik berdasarkan situs purbakala Sangiran, selanjutnya dituangkan ke dalam bentuk sketsa kasar motif batik pada sebuah kertas dengan media pensil 2B. Tahap ini diperoleh beberapa sketsa kasar dari penggabungan motif pokok batik dengan motif pendukung atau motif hias batik. Motif pokok batik pada prinsipnya divisualisasikan secara sentral yang selanjutnya motif-motif lainnya merupakan motif hias yang diharapkan mampu menjadi motif latar yang mampu mendukung tampilnya motif pokok. Pola semacam ini merupakan pola utama yang secara prinsip sebagai dasar pola atau pola pijakan setiap membuat desain motif batik baru.

c) Evaluasi Desain Motif Batik Situs Purbakala Sangiran

Kegiatan evaluasi desain motif batik situs purbakala Sangiran merupakan tahap evaluasi yang direncanakan melibatkan beragam unsur masyarakat Sragen. Tahap evaluasi yang hendak ditawarkan mencakup beragam aspek, diantaranya: desain motif, bentuk motif, estetika, keunggulan, kualitas, dengan mempertimbangkan harga produk, minat konsumen, dan daya beli masyarakat. Penawaran motif batik bertema situs purbakala Sangiran kepada para

pemangku kepentingan yang terkait dengan produk batik tersebut, hasilnya dapat diterima. Diharapkan produk motif batik situs purbakala Sangiran dapat menjadi produk unggulan yang mampu meningkatkan perekonomian dan media penguatan kearifan muatan lokal di Kabupaten Sragen. Perancangan motif batik situs purbakala Sangiran yang dilakukan oleh tim peneliti telah didasarkan pada beragam aspek tersebut. Apabila dimungkinkan, dapat dilakukan penyempurnaan/ revisi seperlunya demi memperhatikan perkembangan pasar. Tim peneliti dapat melakukan evaluasi dengan beberapa strategi sebagai berikut:

- i. *Focus Discussion Group (FGD)*. Kegiatan diskusi yang bersifat kelompok ini merupakan salah satu cara yang perlu dilakukan tim peneliti untuk menggali informasi terutama berkaitan dengan prospek motif batik situs purbakala Sangiran yang hendak dipasarkan di masyarakat. Informasi yang diharapkan berupa saran atau kritik yang dapat dijadikan sebagai rujukan untuk perbaikan motif batik situs purbakala Sangiran, sehingga menjadi lebih sempurna. Diskusi ini merupakan strategi wawancara kelompok yang datanya sekaligus merupakan data yang lebih mantap karena telah dibahas oleh banyak narasumber sebagai anggota diskusi kelompok (Soetopo, 2006: 73). Menurut Greenbaum (1995), teknik diskusi secara fokus dimanfaatkan untuk memenuhi selera masyarakat konsumen, dalam hal ini para pengguna atau pembeli batik.
- ii. Pameran. Melalui Gelar Batik Motif Situs Purbakala Sangiran, diharapkan mendapat tanggapan dan respon masyarakat tentang motif batik yang ditawarkan tersebut. Untuk mendapat tanggapan masyarakat, tim peneliti pada saat Pameran Gelar Batik Motif Situs Purbakala Sangiran, meminta tanggapan tertulis. Dengan demikian data tanggapan dari masyarakat tersebut merupakan data otentik yang dapat digunakan sebagai perbaikan motif seperlunya. Cara evaluasi lewat pameran langsung di hadapan masyarakat, merupakan salah satu bagian publikasi langsung supaya masyarakat konsumen berpartisipasi aktif memberikan tanggapan demi perbaikan batik motif situs purbakala Sangiran dan sekaligus awal penguatan kearifan muatan lokal untuk berkembangnya regulasi pasar.
- iii. Kuesioner merupakan strategi untuk mendapatkan masukan dari para responden yang mewakili konsumen. Realita yang kita hadapi bahwa produk batik sekarang mengalami perkembangan yang cukup signifikan, untuk itu perlu dikembangkan pula motif-motif baru yang dapat dikemas untuk memberikan respon permintaan pasar. Seperti di Kabupaten Sragen, motif batik yang ditawarkan selama ini masih bertumpu pada motif batik Solo Klasik, untuk itu perlu ditawarkan motif-motif batik baru yang dikembangkan dari kearifan muatan lokal seperti batik motif situs purbakala Sangiran yang telah dirancang. Tawaran rancangan batik motif Situs Purbakala Sangiran terhadap para

konsumen perlu adanya tanggapan umpan balik. Untuk itu dibutuhkan tanggapan dari beberapa unsur masyarakat, seperti: pengrajin batik, seniman, pemerhati batik, pemerintah, penjual batik, konsumen dan para *broker* demi perbaikan dan penyempurnaan motif batik situs purbakala Sangiran supaya dapat diterima dan laku dipasaran.

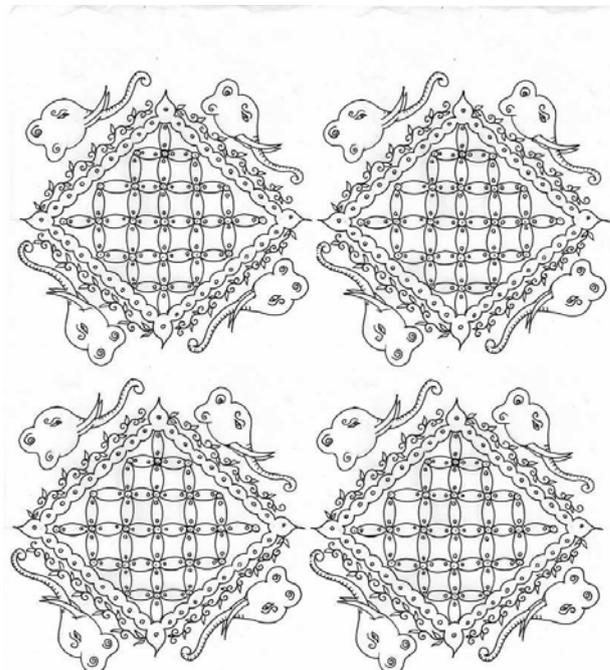
10. Contoh Rancangan Desain Motif Batik



Gambar 5. Rancangan Desain Motif Batik Gajah *Mastodon*



Gambar 6. Rancangan Desain Motif Batik Gajah *Stegodon*



Gambar 7. Rancangan Desain Motif Batik Gajah *Stegodon*

D. Penutup

Sangiran merupakan daerah perbukitan yang hingga sekarang merupakan tanah yang tidak begitu subur, namun di dalam tanahnya tersimpan situs purbakala yang sangat penting bagi riset fosil manusia purba, flora dan fauna yang umurnya mencapai ratusan ribu hingga jutaan tahun. Situs purbakala Sangiran dapat dijadikan sebagai ide dasar penciptaan benda seni asli Sragen. Kekayaan situs purbakala Sangiran yang sekarang tersimpan dan terpelihara dengan baik di museum dan beberapa museum *klaster* di wilayah Sragen maupun Karanganyar, merupakan harta yang tak terhingga nilainya. Hingga saat ini, Museum Sangiran menjadi contoh gambaran kehidupan situs manusia purba yang dianggap paling lengkap di pulau Jawa. Nilai-nilai historis, estetika, budaya, seni dan kearifan lokal yang sangat tinggi dari situs purbakala Sangiran, menjadi layak sebagai sumber ide pengembangan motif batik dalam upaya peningkatan perekonomian dan media penguatan kearifan muatan lokal di Kabupaten Sragen.

Rancangan desain motif batik yang dikembangkan dan diproduksi didasarkan pertimbangan estetika dan nilai bisnis. Motif pokok, diantaranya berupa: (1) gambaran realis dari reaktualisasi jenis fosil Sangiran; (2) gambaran semi realis dari reaktualisasi jenis fosil dan (3) gambaran stilasi dari reaktualisasi jenis fosil. Motif pendukung berupa gambaran dari lingkungan alam, manusia purba, flora dan fauna.

Motif baru yang telah dirancang, diharapkan dapat merangsang munculnya desain-desain baru yang didasarkan pada situs purbakala Sangiran. Batik Sragen akan semakin berkembang dengan meningkatnya kreativitas masyarakatnya. Prospek lebih jauh, rancangan motif-motif batik baru yang didasarkan pada situs purbakala Sangiran dapat menjadikan corak atau desain batik khas Sragen. Hal itu dapat dicapai dengan dukungan dari

pemerintah daerah, baik untuk publikasi maupun prioritas pengembangan perekonomian, baik mikro maupun makro di Kabupaten Sragen. Selain itu, dorongan dan penguatan para pengrajin batik di Kliwonan, Pilang, Plupuh dan Kalijambe sebagai pusatnya batik di Kabupaten Sragen, perlu ditingkatkan produktivitasnya. Kesadaran masyarakat juga dibutuhkan dalam menerima perubahan dan perkembangan motif-motif atau desain batik baru.

Upaya publikasi dan pemasaran produksi Batik Sragen dan produk lainnya yang berbasis situs Sangiran, dilakukan melalui beberapa sentra industri batik dan sentra industri kreatif lainnya. Pusat industri kreatif batik di Kabupaten Sragen terdapat di Kalijambe, Plupuh, Kliwonan dan Pilang. Industri kreatif souvenir terdapat di sekitar museum Sangiran. Selain itu, di kecamatan Kalijambe juga terdapat sentra industri kreatif berupa mebeler. Kecamatan Plupuh memiliki sentra industri kreatif konveksi yang berjumlah 30an, tersebar di desa Tlobong, Soka dan Natah. Wilayah Kliwonan dan Pilang memiliki industri konveksi 10 pengrajin. Strategi yang ditempuh untuk publikasi ilmiah, salah satunya melalui artikel dalam jurnal ilmiah.

Selain itu, kegiatan pemasaran dapat dilakukan di tempat-tempat wisata, baik wisata alam, wisata budaya dan religi, wisata buatan, wisata minat khusus, dan wisata kesenian. Potensi wisata tersebut, baik yang dikelola pemerintah maupun swasta perlu mendapat penguatan yang memadahi, sehingga mampu mendorong peningkatan transaksi pasar. Dengan kualitas yang baik dan kuantitas yang mampu menyuplai kebutuhan pasar, diharapkan produksi batik dan industri kreatif lainnya yang berbasis situs Sangiran di Kabupaten Sragen, mampu mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat dengan berbasis penguatan kearifan lokal. Adapun data laporan penelitian merupakan produk

intelektual berdasarkan data lapangan yang dapat dijadikan referensi, dasar kajian, sumber ide, sumber imajinasi untuk pengembangan produk-produk kreatif selanjutnya.

Saran

1. Dukungan pemerintah melalui Dinas Pariwisata dan Dinas Perdagangan sangat dibutuhkan untuk sosialisasi desain motif batik Sangiran terhadap para pengrajin batik di Kliwonan, Pilang, Plupuh dan Kalijambe, khususnya sebagai solusi alternatif motif batik yang baru.
2. Dukungan fasilitas sarana dan prasarana dari pemerintah melalui Dinas Perdagangan sangat dibutuhkan untuk mendorong produksi desain motif batik Sangiran.
3. Dukungan penyelenggaraan kegiatan publikasi, baik berupa pameran, bazaar, melalui media cetak maupun media elektronik dari pemerintah melalui Dinas Perdagangan bekerjasama dengan Dinas Pariwisata sangat diperlukan.
4. Infrastruktur menuju pusat perkampungan batik di Kliwonan dan Pilang perlu ditata dan dikembangkan lebih baik lagi agar para wisatawan yang hendak berkunjung mudah menuju lokasi, mudah transpotasinya dan membawa kesan sangat layak untuk dikunjungi.
5. Perlu adanya moda transpotasi ke pusat perkampungan batik di Kliwonan dan Pilang yang dapat diakses setiap waktu.
6. Perlu dibangun rambu-rambu penunjuk jalan pada jalur transpotasi ke pusat perkampungan batik di Kliwonan dan Pilang.
7. Perlu dibangun pusat perbelanjaan produk-produk batik dan produk-produk tekstil lainnya, terutama di pusat kota Sragen.

KEPUSTAKAAN

- Maulana, Nanang, Anjarwati Sri. S dan Johny Adhi Aryawan. "Pariwisata Kabupaten Sragen". dalam *Buku Panduan Wisata*. Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga, Pemerintah Kabupaten Sragen, T.th.
- Mulyono, Sri. *Wayang: Asal-usul, Filsafat, dan Masa Depan*. Jakarta: Gunung Agung, 1982.
- "Pusat Batik di Solo di Kampung Batik Laweyan dan Kauman", dalam *Lionmag*, Magazine Lion Air, Juni, 2015.
- Sachari, Agus. *Sosiologi Desain*. Bandung: Penerbit ITB, 2002.
- Wahono, dkk. *Gaya Ragam Hias Batik: Tinjauan Makna dan Simbol*. Semarang: Pemerintah Daerah Propinsi Jawa Tengah, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Meseum Jawa Tengah "Ronggowarsito", 2004.
- #### Daftar Narasumber:
1. Catur. Pengrajin Mebeler di Kalijambe.
 2. Hartoyo. Ahli tentang makna-makna jenis jarit bagi masyarakat pengguna, domisili di Karanganyar.
 3. Johny Adhi Aryawan. Tokoh Perbatikan di Kabupaten Sragen. Penata Kampung Batik Kliwonan dan Pilang.
 4. Pranoto. Pemandu di Museum Sangiran.
 5. Setyo Martono Suparno. Ahli Batik di Kliwonan.
 6. Tri Winarsih. Warga di daerah Plupuh sekitar industri konveksi.
 7. Wijanarko. Pegawai Dinas Pariwisata Kabupaten Sragen.
 8. Wijayanto. Perangkat desa Krikilan yang berdomisili di daerah pengrajin souvenir.